

## **INVENTARISASI KARYA ULAMA DI LEMBAGA PENDIDIKAN KEAGAMAAN**

### **A. Pendahuluan**

Perkembangan Islam di Indonesia telah melahirkan banyak ulama-ulama besar yang memiliki kemampuan tinggi dalam menulis karya-karya Islam, yang juga diakui di dunia internasional. Salinan dari karya mereka yang tertulis dalam bahasa dan aksara Arab, Melayu maupun lokal/daerah, masih dapat kita temukan di pondok-pondok pesantren. Dengan kata lain para ulama atau kiai di pesantren tidak hanya mengajar dengan kitab kuning buah karya ulama Timur Tengah saja, tetapi mereka juga mengarang dan menulis kitab sendiri. Para ulama tradisional menulis karyanya baik dalam bentuk karangan asli, terjemahan, syarah, atau hasyiah atas teks klasik para ulama terdahulu.

Karya ulama tersebut hingga saat ini masih dijadikan rujukan utama dan sebagai literatur yang masih dipergunakan di lembaga-lembaga pendidikan utamanya di pondok-pondok pesantren. Karya ulama itu cukup banyak jumlahnya seiring dengan banyaknya pondok pesantren yang tersebar di Indonesia. L.W.C Van den Berg, pada tahun 1886 mengadakan penelitian sekitar kitab yang digunakan di beberapa pesantren di Jawa dan Madura. Hasil penelitiannya menyantumkan sekitar 900 buku (kitab) yang digunakan di pesantren (buku teks) dan kebanyakan dari buku-buku tersebut masih dicetak dan dipergunakan di Indonesia, Singapura dan Malaysia hingga sekarang.

Penelitian untuk menelusuri kitab-kitab karya ulama yang khusus terkait dengan naskah tulisan tangan atau ulasan dalam bentuk *hasyiah*, *syarah*, terjemahan, *khulasah*, dan karangan asli, pernah dilakukan oleh Amik dari Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat (LPAM) Surabaya pada tahun 2002. Penelitian tersebut menemukan sekitar 300 naskah karya ulama Nusantara yang terdapat di pesantren-pesantren di Pulau Jawa. Namun, hasil temuan penelitian tersebut masih dirasakan kurang karena itu diperlukan penelitian lebih lanjut.

Terkait dengan karya para ulama pesantren ini, pada tanggal 1 Desember 2008, diselenggarakan *Musabaqah Qira'atul Kutub* (MQK) di pondok pesantren Al-Falah Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Kegiatan MQK ini merupakan kali yang ketiga, sedang sebelumnya diselenggarakan di pondok pesantren Lirboyo Kediri pada tahun 2006.

Tujuan diselenggarakannya MQK ini yaitu untuk mendorong dan mengingatkan kecintaan para santri terhadap karya ulama (kitab-kitab kuning), serta untuk meningkatkan kemampuan santri dalam melakukan kajian dan pendalaman ilmu-ilmu agama Islam dari sumber kitab aslinya (karangan para ulama sendiri).

Seiring dengan perkembangan zaman, dan beredarnya kitab-kitab dalam bentuk terjemahan serta buku-buku sebagai bahan ajar baik di pesantren maupun di lembaga pendidikan keagamaan lainnya, diasumsikan karya karya para ulama tersebut masih kurang mendapat perhatian dan cenderung diabaikan. Akibat dari itu banyak karya-karya ulama tersebut tidak terpelihara dan menjadi rusak. Kerusakan itu juga mengingat sudah semakin tuanya kitab tersebut sementara budaya penyimpanan serta pemeliharannya pada umumnya masih lemah dan tidak profesional.

Berkenaan dengan hal tersebut, mantan Menteri Agama H. Maftuh Basyuni mengungkapkan kegelisahannya karena khawatir akan hilangnya sejumlah besar khazanah budaya Indonesia, khususnya karya bernilai religi, seperti artefak, karya

sastra, dan naskah keagamaan Islam karya para ulama tersebut. Lebih lanjut Menteri Agama pada pembukaan acara *Musabaqah Qira'atul Kutub* (MQK) kedua di pesantren Lirboyo Kediri, mengungkapkan keinginannya untuk mencetak karya-karya ulama yang selama ini tidak pernah dicetak untuk kemudian disebarakan ke seluruh pesantren di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang dan pemikiran di atas, Puslitbang Lektur Keagamaan sebagai salah satu unit kerja yang berada di lingkungan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama memiliki tugas serta fungsi melestarikan khazanah keagamaan, merasa bertanggung jawab untuk menindak lanjuti kebijakan tersebut. Untuk itu, dirasa penting dilakukan inventarisasi karya-karya ulama di lembaga pendidikan khususnya di pondok pesantren di Indonesia.

## **B. Masalah Penelitian**

Atas dasar pemikiran tersebut, permasalahan penelitiannya yaitu, adanya karya ulama yang belum diinventarisir dan dilestarikan serta belum banyak dikaji, padahal di dalamnya terdapat informasi penting berkaitan dengan keagamaan. Pada sisi lain, semakin rapuhnya kondisi naskah/kitab/karya ulama tersebut.

## **C. Tujuan Penelitian dan Kegunaannya**

Kegiatan inventarisasi karya ulama ini bertujuan untuk menghimpun dan menginventarisir karya ulama di pondok pesantren, baik yang masih dipakai maupun dalam bentuk naskah peninggalan. Selain itu juga untuk mendeskripsikan bidang keahlian ulama tersebut serta mengetahui corak penyajian dan isi singkat karya tersebut.

Dari penelitian ini diharapkan, terinventarisasinya karya ulama baik yang berupa karanga asli, *hasyiyah*, *syarah*, terjemah, *khulasah*, dan karangan sesuai dengan bidang kajian keilmuannya.

Hasil Penelitian ini diharapkan berguna sebagai data base dan sumber rujukan bagi penelusuran karya-karya ulama yang masih tersimpan di lembaga-lembaga pendidikan keagamaan khususnya di pondok pesantren, disamping sebagai pengayaan bahan bacaan keagamaan bagi lembaga-lembaga pendidikan keagamaan.

## **D. Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara: wawancara, observasi dan pemotretan atau fotokopi dan membawa karya ulama dalam bentuk aslinya. Penelitian ini merupakan penelitian awal dan dilakukan di daerah-daerah wilayah Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatra Selatan, Sulawesi dan Aceh Darussalam.

## **E. Temuan Lapangan**

Dalam penelitian ini menyimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Lancarnya hubungan transportasi antara negara-negara Timur Tengah dengan Indonesia memacu perkembangan kehidupan keagamaan dan memberikan kemudahan para pelajar Indonesia untuk belajar ke daerah-daerah yang dianggap menjadi sumber keilmuan agama seperti Haramain, Mesir, Damaskus dan lainnya;
2. Tersebarnya kitab-kitab keagamaan karangan ulama Timur Tengah ke lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, mendorong para ulama pesantren untuk mengembangkannya dalam bentuk karya tulis (kitab);

3. Banyak karya tulis ulama nusantara baik dalam bentuk tulisan tangan maupun dalam bentuk cetakan khususnya yang tersebar di lembaga pendidikan keagamaan seperti pesantren masih belum terinventarisasi dengan baik;
4. Dalam penelitian ini ditemukan 239 kitab/buku hasil 31 ulama pesantren dengan 8 bidang kajian (fikih, lugah, tafsir, tasawuf, akidah, hadis, tarikh dan akhlak), bidang fikih dan tasawuf merupakan bidang kajian yang banyak ditulis;
5. Karya-karya ulama yang ditemukan berbentuk kitab kuning dan buku dengan menggunakan bahasa Arab, Indonesia/Melayu dan daerah (lokal). Sedang tulisannya menggunakan huruf Arab, Jawi (Arab melayu/pegon) dan latin;
6. Karya-karya tersebut berbentuk karangan asli, terjemah, *mukhtasar*, *ta'liq*/komentar, *syarah* dan *majmu'ah*/kumpulan. Sedang karya terjemah ada yang masih menggunakan model terjemah gandum (jenggot) dengan huruf Arab melayu/Jawi;
7. Sebagian besar karya yang ada masih digunakan di lembaga-lembaga keagamaan seperti pesantren.

#### **F. Rekomendasi**

1. Banyaknya karya ulama nusantara yang belum terinventarisir yang tersimpan di pesantren-pesantren dan keluarganya perlu mendapat perhatian pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama, karena karya-karya tersebut merupakan khazanah keislaman nusantara yang sangat berharga.
2. Selain itu perlu adanya kajian lebih dalam terhadap karya-karya ulama nusantara khususnya yang ditulis sebelum abad ke-20 dan sebelum masa kemerdekaan dalam rangka mengungkap kehidupan keagamaan masyarakat dan peran ulama pada saat itu.